



**Perbandingan Penggunaan Disfemisme
dalam Berita Kriminal Surat Kabar
*Tribun Pekanbaru dan Riau Pos***

Wirda Safitri¹, Mangatur Sinaga¹, Elvrin Septyanti¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau
E-mail: wirdasafitri90@gmail.com

Info Artikel:

Diterima 1 April 2020
Disetujui 29 April 2020
Dipublikasikan 11 Juni 2020

Alamat:

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia,
Gedung H FKIP Unri, Kampus
Bina Widya Panam, Pekanbaru,
Riau, 29253
E-mail: redaksijtuah@gmail.com

Abstract

The rationale behind this research is that the use of dysfemism in criminal news was found in *Tribun Pekanbaru* and *Riau Pos* newspapers. The purpose of this text examines the comparison of the use of dysfemism in news of criminal newspapers between *Tribun Pekanbaru* and *Riau Pos*. The benefits achieved by this study are divided into two, namely theoretical, and practical. The operational definitions of this study are the similarities and differences in the use of coarse language between those found in the crime news of *Tribun Pekanbaru* newspaper and criminal news in the *Riau Pos* newspaper. The research method used is a qualitative method that describes descriptive data. Data analysis was carried out with qualitative analysis techniques using content analysis methods. The results of the study are as follows. Forms of dysfemism found in the criminal news of *Tribun Pekanbaru* and *Riau Pos* newspapers are words, phrases, clauses and expressions. The function of the use of dysfemism consists of nine functions. Comparison of the use of dysfemism in both newspapers is based on the form and function of its use.

Keywords: *dysfemism, Tribun Pekanbaru, Riau Pos*

Abstrak

Latar belakang penelitian ini yaitu ditemukan penggunaan disfemisme dalam berita kriminal pada surat kabar *Tribun Pekanbaru* dan *Riau Pos*. Tujuan teks ini menelaah perbandingan penggunaan disfemisme dalam berita kriminal surat kabar antara *Tribun Pekanbaru* dan *Riau Pos*. Adapun manfaat yang dicapai penelitian ini terbagi atas dua yakni teoritis, dan praktis. Definisi operasional dari penelitian ini merupakan persamaan dan perbedaan penggunaan pengasaran bahasa antara yang terdapat dalam berita kriminal surat kabar *Tribun Pekanbaru* dengan berita kriminal pada surat kabar *Riau Pos*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang menggambarkan data deskriptif. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif menggunakan metode analisis konten. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. Bentuk disfemisme yang terdapat pada berita kriminal surat kabar *Tribun Pekanbaru* dan *Riau Pos* yaitu kata, frasa, klausa dan ungkapan. Fungsi penggunaan disfemisme terdiri dari sembilan fungsi. Perbandingan penggunaan disfemisme pada kedua surat kabar dilakukan berdasarkan bentuk dan fungsi penggunaannya.

Kata Kunci: *disfemisme, Tribun Pekanbaru, Riau Pos*.

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan media yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan orang lain baik untuk menyampaikan gagasan, pengetahuan atau sekedar bertukar pendapat. Manusia memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi dengan sesamanya. Jika tidak ada bahasa, maka tidak tercipta sebuah interaksi antar manusia dan tidak dapat berkembangnya pola pikir umat manusia.

Parera (2014) mengatakan, “Bahasa merupakan satu gejala sosial dan digunakan untuk komunikasi antarsesama manusia”. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama manusia untuk mencapai sebuah tujuan sebagai bentuk perwujudan kebutuhan sosial. Dalam berkomunikasi, bahasa digunakan untuk menyampaikan gagasan dan pemikiran kepada orang lain sehingga terciptanya interaksi dan pertukaran pendapat untuk memperoleh pengetahuan. Jika tidak ada bahasa, maka pengetahuan tidak bisa didapatkan, selain itu bahasa juga digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan sebuah kejadian yang dialami maupun disaksikan oleh pengguna bahasa.

Dilihat dari keperluan pemakaiannya, Chaer (2012) membedakan bahasa menjadi beberapa ragam yaitu ragam bahasa ilmiah, ragam bahasa jurnalistik, ragam bahasa militer, ragam bahasa sastra, dan ragam bahasa hukum. Dalam penulisan di media massa, penggunaan bahasa memiliki syarat bahasa yang efektif dan padat. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang mudah dimengerti oleh khalayak umum sehingga tidak menimbulkan salah persepsi pembaca dari tulisan yang disampaikan. Ragam bahasa yang digunakan dalam media massa inilah yang disebut dengan bahasa jurnalistik.

Salah satu pemakaian bahasa jurnalistik terdapat pada berita dalam surat kabar. Pemilihan bahasa yang digunakan dalam penulisan berita harus menarik dan dibuat sesingkat mungkin karena terbatasnya ruang dalam surat kabar, namun harus memiliki makna yang tepat sesuai dengan kejadian yang terjadi. Dalam penyajian berita harus memenuhi prinsip menarik, maksudnya penggunaan bahasa dalam penulisan berita haruslah memilih kata-kata yang tepat sehingga dapat menimbulkan minat atau perasaan orang lain untuk membacanya (Chaer, 2010).

Bahasa disfemisme yang digunakan oleh penulis memiliki tujuan untuk memberikan kesan yang mendalam dari sebuah informasi yang disajikan. Berita akan menarik jika menggunakan bahasa yang “greget” dan “menggigit”. Maksudnya, bahasa yang digunakan bukan bahasa yang biasa. Contohnya pada penggunaan kata *dibunuh* diganti dengan *dibantai*. Kata *dibunuh* terkesan biasa dibandingkan kata *dibantai* yang memberikan kesan lebih greget karena dilakukan dengan sadis dan kejam (Chaer, 2010). Contoh kata di atas merupakan bentuk disfemisme. Penggunaan disfemisme ini tak jarang digunakan dalam penulisan berita kriminal.

Berita kriminal merupakan berita atau laporan mengenai kejahatan yang diperoleh dari polisi-polisi. Berita yang termasuk ke dalam berita kejahatan adalah pembunuhan, penipuan, pemerkosaan, pencopetan, pencurian, perampokan, narkoba, tawuran, penganiayaan dan sebagainya yang melanggar hukum. Saat ini, banyak ditemukan kasus kriminal yang meresahkan masyarakat dan sudah mengakibatkan adanya korban, bahkan kehilangan nyawa sekalipun. Berita kriminal yang disajikan dalam surat kabar diharapkan dapat mengimbau pembaca agar lebih berhati-hati.

Dalam penyajian berita dalam surat kabar, penulis dituntut dapat memilih kata-kata yang tepat dan menarik bagi pembaca, misalnya kata *mati*, *meninggal*, *wafat*, dan *mampus*, meskipun memiliki makna dasar yang sama namun penggunaannya berbeda-beda. Kata *mati* bisa digunakan secara umum untuk semua makhluk, namun *meninggal* dan *wafat* hanya bisa digunakan untuk manusia, sedangkan kata *mampus* digunakan untuk melampiaskan sesuatu kejengkelan. Pemilihan kata di surat kabar tak jarang menggunakan bahasa yang dibuat untuk

menekankan sesuatu kepada khalayak dengan bahasa yang cukup keras dan kasar. Pengasaran bahasa ini disebut dengan disfemisme.

Bahasa disfemisme yang digunakan oleh penulis memiliki tujuan untuk memberikan kesan yang mendalam dari sebuah informasi yang disajikan. Berita akan menarik jika menggunakan bahasa yang “greget” dan “menggigit”. Maksudnya, bahasa yang digunakan bukan bahasa yang biasa. Contohnya pada penggunaan kata dibunuh diganti dengan dibantai. Kata dibunuh terkesan biasa dibandingkan kata dibantai yang memberikan kesan lebih greget karena dilakukan dengan sadis dan kejam (Chaer, 2010). Contoh kata di atas merupakan bentuk disfemisme. Penggunaan disfemisme ini tak jarang digunakan dalam penulisan berita kriminal.

Pada surat kabar *Riau Pos* penulis menemukan kalimat “Seorang pria pelaku hipnotis berinisial HS alias P tak dapat berlutut saat diringkus aparat Polsek Bukit Raya, Selasa (19/2)” *Riau Pos*, 20 Februari 2019. Kata diringkus memiliki kata dasar ringkus yang memiliki arti ikat kaki dan tangan, merupakan disfemisme dari kata ditangkap.

Pada surat kabar *Tribun Pekanbaru* penulis menemukan kalimat “Dari hasil pemeriksaan pelaku mengakui telah menyetubuhi dan mencekik leher serta menyumpal mulutnya dengan menggunakan kerudung milik korban” *Tribun Pekanbaru*, 14 Februari 2019. Kata menyumpal dalam KBBI memiliki arti menutup dengan sumpal, merupakan disfemisme dari kata menutup. Kata menyetubuhi merupakan disfemisme dari frasa melakukan persetubuhan atau bersenggama, dan kata mencekik merupakan disfemisme dari frasa memegang leher atau mencekam leher.

Dari penemuan tersebut, penulis tertarik membahas lebih lanjut topik penggunaan disfemisme. Penulis menggunakan berita kriminal yang terdapat pada surat kabar *Tribun Pekanbaru* dan *Riau Pos* sebagai bahan penelitian. Kedua surat kabar tersebut merupakan surat kabar dengan peminat yang banyak diantara surat kabar lainnya di daerah Riau. Penulis bermaksud untuk mengetahui penyajian berita pada surat kabar mana yang lebih menarik perhatian pembaca antara *Tribun Pekanbaru* dan *Riau Pos* melalui penggunaan pengasaran bahasa dari masing-masing surat kabar. Alasan lainnya untuk mengetahui surat kabar mana yang menggunakan pengasaran bahasa paling banyak, serta mengetahui bentuk dan fungsi disfemisme yang digunakan pada masing-masing surat kabar.

2. Metodologi

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai metode penelitian yaitu: (1) waktu Penelitian, (2) jenis penelitian, (3) data dan sumber data, (4) teknik pengumpulan data, dan (5) teknik analisis data. Penelitian ini telah dimulai sejak bulan Maret 2019 hingga Juni 2019. Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian deskriptif. Sumber data pada penelitian adalah satuan bahasa yang didalamnya terdapat ujaran disfemisme yang terdapat dalam berita surat kabar *Tribun Pekanbaru* dan *Riau Pos*. Sumber data penelitian adalah berita kriminal pada surat kabar *Tribun Pekanbaru* dan *Riau Pos*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif menggunakan metode analisis konten.

Dalam metode analisis konten, data harus merupakan informasi yang tepat. Langkah-langkah metode analisis konten adalah sebagai berikut. Tahap induksi komparasi, yaitu melakukan pemahaman dan penafsiran antar data, kemudian data-data tersebut diperbandingkan. Tahap kategorisasi, yaitu mengelompokkan data-data yang diperoleh ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan permasalahan yang diteliti, lalu disajikan dalam bentuk tabel. Tahap tabulasi, yaitu data-data yang menunjukkan indikasi tentang permasalahan yang diteliti ditabulasikan sesuai dengan kelompok yang telah dikategorisasikan. Tahap pembuatan inferensi, yaitu dilakukan berdasarkan deskripsi tentang

permasalahan sosial penyebab konflik sosial, wujud dan penyelesaiannya yang telah disesuaikan dengan penguasaan konteks data.

3. Hasil dan Pembahasan

Bentuk dan Fungsi Disfemisme dalam Berita Kriminal Surat Kabar *Tribun Pekanbaru* **Disfemisme Bentuk Kata**

Kata yang termasuk ke dalam disfemisme adalah kata yang bernilai kasar maupun kata yang digunakan untuk memberikan tekanan lebih tanpa terasa kekasarannya.

- (1) Namun, dirinya saat dikonfirmasi belum dapat *membeberkan* terkait berapa jumlah barang bukti narkoba dari hasil penangkapan tersebut. (3 Maret 2019)

Kata *membeberkan* merupakan bentuk pengasaran dari *menjelaskan* atau *merincikan*. Kata *membeberkan* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV (2008) memiliki arti 1 membenteng, 2 menguraikan (menerangkan) dengan panjang lebar, membuka (rahasia, dsb).

Disfemisme Bentuk Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonprediktif atau satu kontruksi ketatabahasaan yang terdiri dari dua kata atau lebih.

- (2) Penangkapan *pelantun lagu* "Aishiteru" ini merupakan hasil pengembangan dari penangkapan tersangka lainnya pada 28 Februari 2019 lalu. (9 Maret 2019)

Frasa *pelantun lagu* memiliki nilai rasa lebih kasar dibandingkan frasa *pembawa lagu* atau kata *penyanyi*. Frasa *pelantun lagu*, frasa *pembawa lagu*, dan kata *penyanyi* memiliki makna yang sama yaitu yang menyanyikan sebuah lagu. Penggunaan frasa *pelantun lagu* yang memiliki nilai rasa lebih kasar dan rendah dibandingkan menggunakan frasa *pembawa lagu* atau kata *penyanyi*.

Disfemisme Bentuk Klausa

Klausa merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang mengandung unsur predikat atau susunan atas peridikator dan argumen, belum disertai intonasi akhir pada raga lisan atau tanda baca (tanda titik, tanda seru, dan tanda tanya) pada ragam tulisan. Klausa yang termasuk ke dalam disfemisme adalah klausa yang memiliki pengganti dengan nilai rasa netral dan halus

- (3) Kapolresta Pekanbaru, Kombes Pol Susanto mengarahkan Tim Opsnal untuk *memburu pelaku jambret* yang menasar Konsul Malaysia, Wan Nurshima Wan Jusoh, Kamis (28/2/2019) sore lalu.

Klausa *memburu pelaku jambret* pada kalimat diatas merupakan bentuk disfemisme dari klausa *mengejar pelaku pencurian* dan *mencari pelaku pengambilan barang secara paksa*. Kata *memburu pelaku jambret* memiliki konotasi kasar dan tidak sopan jika digunakan untuk manusia, meskipun dilanjutkan dengan frasa *pelaku jambret*. Penggunaan kata *memburu* biasanya digunakan untuk hewan sehingga menyebabkan nilai rasa yang kasar pada kalimat tersebut ketika digunakan untuk manusia

Disfemisme Bentuk Ungkapan

Ungkapan atau idiom merupakan makna yang tidak dapat ditangkap dari kata-kata yang membentuknya. Ungkapan yang termasuk kedalam disfemisme adalah ungkapan yang memiliki pengganti dengan nilai rasa netral dan halus.

- (4) “Kami benar-benar percaya bahwa dia (Aisyah, red) hanya dijadikan *kambing hitam* dan dia tidak bersalah,” kata Gooi dilansir Channel News Asia, kemarin. (12 Maret 2019)

Ungkapan *kambing hitam* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi IV (2008) memiliki arti orang yang dalam suatu peristiwa sebenarnya tidak bersalah, tetapi hanya dipersalahkan dan dijadikan tumpuan persalahan. Ungkapan *kambing hitam* memiliki nilai rasa yang lebih kasar dibandingkan menggunakan kata *dituduh* atau kata *dipersalahkan*.

Fungsi Disfemisme

Sebagai Perantara untuk Merendahkan/ Mengungkapkan Penghinaan

- (5) “Kami benar-benar percaya bahwa dia (Aisyah, red) hanya dijadikan *kambing hitam* dan dia tidak bersalah,” kata Gooi dilansir Channel News Asia, kemarin. (12 Maret 2019)

Ungkapan *kambing hitam* memiliki makna bahwa seseorang dipersalahkan atas perbuatan yang tidak dilakukannya. Penulis berita menggunakan istilah *kambing hitam* untuk menjelaskan tuduhan yang diberikan kepada Aisyah. Ungkapan *kambing hitam* digunakan untuk merendahkan pihak Korea Utara yang telah menuduh Aisyah dan mempersalahkan Aisyah terhadap perbuatan yang tidak dilakukannya.

Sebagai Petunjuk Rasa Tidak Suka

- (6) Kedua, Siti Aisyah diketahui dikelabui dan tidak menyadari sedang *diperalat* oleh pihak Intelijen Korea Utara. (12 Maret 2019)

Kata *diperalat* memiliki makna digunakan atau dijadikan sebagai seseorang yang bersalah atau terdakwa dalam sebuah kasus. Kalimat tersebut merupakan bentuk rasa tidak suka penulis yang telah memanfaatkan Aisyah dan menuduh Aisyah melakukan tindakan yang tidak dilakukannya.

Sebagai Penggambaran Negatif terhadap Orang Lain

- (7) Ia menjelaskan polri tak ingin *gegabah* dalam mengambil tindakan. (13 Maret 2019)

Kata *gegabah* pada kalimat tersebut memiliki makna bahwa polisi tidak ingin salah dalam mengambil tindakan sehingga harus memikirkan secara matang-matang. Kata *gegabah* menunjukkan sebuah sikap yang terburu-buru dalam menentukan sikap atau tindakan yang bisa saja merugikan orang lain. Kata *gegabah* digunakan untuk menunjukkan penggambaran negatif terhadap polri jika melakukan kesalahan sehingga membahayakan orang banyak.

Sebagai Petunjuk Rasa Marah atau Jengkel

- (8) Saat memasukkan barang belanjaan, ada dua orang menggunakan sepeda motor matic *merampas* tas ibu konsul yang disandangnya. (1 Maret 2019)

Kata *merampas* dalam kalimat tersebut memiliki makna mengambil dengan paksa milik orang lain. Kata *merampas* merupakan bentuk ekspresi kemarahan penulis berita terhadap pelaku yang telah berusaha mengambil barang milik Konsul Malaysia, Wan Nurshima.

Sebagai Petunjuk Rasa Tidak Hormat

- (9) Kapolresta Pekanbaru, Kombes Pol Susanto mengarahkan Tim Opsnal untuk *memburu pelaku jambret* yang menyasar Konsul Malaysia, Wan Nurshima Wan Jusoh, Kamis (28/2/2019) sore lalu. (01 Maret 2019)

Klausa *memburu pelaku jambret* merupakan bentuk tidak hormat kepada pelaku. Kata *memburu* biasanya digunakan untuk mengejar hewan atau memburu binatang sehingga tidak cocok disandingkan kepada manusia. Penulis berita menunjukkan ras tidak hormat kepada pelaku sehingga menyebutkan dengan klausa *memburu pelaku jambret*.

Sebagai Sarana untuk Mengolok-Olok, Menghina, dan Mencela

- (10) Terkait kasus tersebut, Sandy Tumiwa *dijerat* Pasal 112 ayat 1 UU RI No 35 tahun 2009 tentang Memiliki, Menyimpan, Menguasai Narkotika Golongan 1 bukan tanaman secara tanpa hak dan melawan hukum (03 Maret 2019)

Kata *dijerat* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki kata dasar *jerat* yang berarti tali yang ujungnya disimpulkan membentuk lubang yang dapat disempitkan atau dilonggarkan (untuk menangkap burung, kijang, dsb). Penggunaan kata *jerat* pada kalimat tersebut berfungsi mengolok-olok Sandy Tumiwa yang terlibat kasus narkoba dengan mengatakan ia *dijerat* seolah seperti hewan buruan.

Sebagai Sarana untuk Melebih-Lebihkan Sesuatu dalam Bertutur

- (11) Mantan suami pesinetron Tessa Kaunang ini pernah *menyabet* juara dua Abang-None wilayah Jakarta Selatan, pada tahun 2000 saat usinya 18 tahun. (03 Marey 2019)

Kata *menyabet* dalam kalimat tersebut bermakna bahwa Sandy Tumiwa berhasil memenangkan ajang pencarian putri-putri daerah. Kata *menyabet* biasanya digunakan pada tindakan kriminal pada kasus pencurian atau upaya untuk memperoleh milik orang lain dengan cara yang tidak baik. Pada kalimat di atas, kata *menyabet* digunakan untuk menjelaskan bahwa Sandy pernah meraih juara dan hal tersebut merupakan sebuah bentuk kebanggaan. Jadi, penggunaan kata *menyabet* pada kalimat tersebut berfungsi untuk melebih-lebihkan ujaran.

Sebagai Sarana untuk Mengkritik

- (12) Ia mengaku sempat mendapat informasi dari istrinya bahwa Bd beranggapan ia kalah dalam Pilkades di salah satu desa di Tambusai Utara, akibat *campur tangannya*. (23 Maret 2019)

Frasa *campur tangan* memiliki arti upaya seseorang untuk ikut serta atau terlibat dalam sebuah kejadian. Kalimat berita tersebut merupakan kasus percobaan pembunuhan yang dilakukan oleh (Bd) mantan Kepala Desa Payung Sekaki terhadap Yusrianto (Kepala Desa Bangun Jaya). Percobaan pembunuhan dilakukan karena Bd menyangka kekalahannya dalam pilkades merupakan karena adanya campur tangan Yusrianto. Penggunaan frasa *campur tangan* merupakan bentuk kritikan dari ketidakterimaan Bd terhadap ketidakberhasilannya menjabat sebagai Kepala Desa Payung Sekaki.

Sebagai Petunjuk Suatu Hal yang Bernilai Rendah

- (13) Lelaki berprofesi sebagai buruh di Bagan Besar tersebut, diamankan saat tengah mengendarai sepeda motor yang diduga *hasil curian*. (26 Maret 2019)

Frasa *hasil curian* memiliki makna bahwa barang tersebut bukan milik orang tersebut. Kalimat tersebut merupakan kasus mengenai seorang lelaki yang mengambil motor milik

korban di pesta pernikahan. Lelaki tersebut juga mengendarai motor tersebut ketika diamankan. Penggunaan frasa *hasil curian* menunjukkan sesuatu yang bernilai rendah karena bahwa motor yang sedang dikendarai pelaku bukan upaya memiliki yang halal.

Bentuk dan Fungsi Disfemisme dalam Berita Kriminal Surat Kabar *Riau Pos* **Disfemisme Bentuk Kata**

Kata yang termasuk ke dalam disfemisme adalah kata yang bernilai kasar maupun kata yang digunakan untuk memberikan tekanan lebih tanpa terasa kekasarannya.

(14) Pelaku yang masih *berkeliaran* terus menebar ancaman bagi masyarakat. (1 Maret 2019)

Kata *berkeliaran* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi IV (2008) memiliki arti berjalan (terbang dsb) ke mana-mana; bertualang; merayau. Kata *berkeliaran* dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa pelaku masih bebas dan belum ditahan oleh polisi. Penggunaan kata *berkeliaran* memiliki nilai rasa yang kasar karena biasanya digunakan untuk menunjukkan hewan yang masih berjalan di luar kandang. Kata *berkeliaran* lebih cocok digunakan pada kalimat “anjing itu masih *berkeliaran* di halaman”. Kata *berkeliaran* dapat diganti dengan frasa *masih bebas* atau *belum ditemukan* untuk menyatakan bahwa pelaku memang belum ditemukan oleh kepolisian.

Disfemisme Bentuk Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonprediktif atau satu kontruksi ketatabahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih.

(15) Disinyalir *orang stres* karena pelaku awalnya teriak-teriak sesuatu yang berbau SARA. (12 Maret 2019)

Frasa *orang stres* memiliki makna kelainan mental atau kelainan jiwa. Penggunaan frasa *orang stres* menunjukkan konotasi negatif yang diberikan kepada Margiono. Frasa *orang stres* merupakan bentuk disfemisme dari kluasa *orang yang memiliki kelainan jiwa* atau *orang yang akal sehatnya terganggu*.

Disfemisme Bentuk Klausa

Klausa yang termasuk ke dalam disfemisme adalah klausa yang memiliki pengganti dengan nilai rasa netral dan halus. Disfemisme bentuk klausa yang terdapat dalam berita kriminal surat kabar *Riau Pos* akan dibahas sebagai berikut.

(16) Mereka akan *meringkuk dibalik jeruji besi* selama dua puluh haru ke depan, sebelum dilimpahkan ke pengadilan. (29 Maret 2019)

Klausa *meringkuk di balik jeruji besi* pada kalimat di atas menunjukkan bahwa orang yang bersalah sedang ditahan di dalam penjara. Klausa *meringkuk di balik jeruji besi* berasal dari kata *meringkuk* dan *jeruji besi*. Kata *meringkuk* memiliki arti duduk atau terpenjara, sedangkan frasa *jeruji besi* memiliki makna penjara atau bui. Klausa *meringkuk di balik jeruji besi* menunjukkan bahwa pelaku melakukan kesalahan yang besar sehingga berada dalam sel tahanan. Klausa *meringkuk di balik jeruji besi* menunjukkan nilai rasa yang merendahkan. Penggunaan klausa tersebut dapat diganti dengan *berada di penjara* atau *berada di Lembaga Perasyarakatan*.

Disfemisme Bentuk Ungkapan

Ungkapan atau idiom merupakan makna yang tidak dapat ditangkap dari kata-kata yang membentuknya. Ungkapan yang termasuk kedalam disfemisme adalah ungkapan yang memiliki pengganti dengan nilai rasa netral dan halus.

(17) Rohmahurmuziy *menebar abu hangat*. (23 Maret 2019)

Ungkapan *menebar abu hangat* bermakna upaya yang dilakukan untuk membuat permasalahan kian meluas. Kalimat di atas merupakan berita mengenai Romahurmuziy alias Romy yang membawa nama Khofifah ketika sidang pengadilan kasus jual beli jabatan yang diadikannya. Penggunaan ungkapan *menebar abu hangat* memiliki konotasi yang negatif karena kata *abu* berarti sisa hasil pembakaran suatu benda, sedangkan kata *hangat* berarti panas atau tidak dingin. Penggunaan ungkapan *menebar abu hangat* dapat diganti menggunakan kluasa *mulai membuka suara*. Klausa *membuka suara* dapat diartikan sebagai kejujuran yang akan disampaikan untuk mengungkapkan orang yang terlibat dalam kasus jual beli jabatan di lingkungan Kementerian Agama.

Fungsi Disfemisme

Sebagai Perantara untuk Merendahkan/Mengungkapkan Penghinaan

(18) Pelaku yang masih *berkeliaran* terus menebar ancaman bagi masyarakat.

Kata *berkeliaran* memiliki arti masih bebas. Kalimat di atas merupakan informasi mengenai pelaku yang berusaha mengambil tas milik Wan Nurshima belum ditemukan sehingga masih berada bebas di wilayah Pekanbaru. Penggunaan kata *berkeliaran* menunjukkan penghinaan kepada pelaku, karena kata *berkeliaran* biasanya digunakan untuk menyatakan hewan yang lalu lalang di luar kandang.

Sebagai Petunjuk Rasa Tidak Suka

(19) Pelaku yang masih *berkeliaran* terus *menebar ancaman* bagi masyarakat.

Frasa *menebar ancaman* terdiri dari kata *menebar* dan *ancaman*. Kata *menebar* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV (2008) memiliki arti menaburkan; menyebarkan; menghamburkan, sedangkan kata *ancaman* memiliki arti usaha yang dilakukan secara konseptual melalui tindakan politik dan atau kejahatan yang diperkirakan dapat membahayakan tatanan serta kepentingan negara dan bangsa. Frasa *menebar ancaman* pada kalimat di atas menunjukkan sebuah rasa tidak suka terhadap pelaku yang berusaha mengambil tas milik Wan Nurshima karena masih belum ditangkap.

Sebagai Penggambaran Negatif terhadap Orang Lain

(20) Disinyalir *orang stres* karena pelaku awalnya teriak-teriak sesuatu yang berbaur SARA.

Frasa *orang stres* memiliki makna kelainan mental atau kelainan jiwa. Kalimat di atas merupakan berita mengenai kasus percobaan pembakaran Bank BNI di kota Dumai oleh Margono. Margono disebut memiliki kelainan jiwa karena aksi yang dilakukan hanyalah untuk meniru adegan dalam sebuah film. Penggunaan frasa *orang stres* menunjukkan konotasi negatif yang diberikan kepada Margiono. Frasa ini menunjukkan penggambaran negatif terhadap Margiono yang memiliki kelainan mental.

Sebagai Petunjuk Rasa Marah Atau Jengkel

- (21) Namun, secara tiba-tiba datang dua orang tak dikenal menggunakan sepeda motor matik dari arah belakang *merampas* tas miliknya.

Kata *merampas* dalam kalimat tersebut memiliki makna mengambil dengan paksa milik orang lain. Kata *merampas* merupakan bentuk ekspresi kemarahan penulis berita terhadap pelaku yang telah berusaha mengambil barang milik Konsul Malaysia, Wan Nurshima.

Sebagai Petunjuk Rasa Tidak Hormat

- (22) Ketika diamankan tersangka sedang duduk, dilakukan *pengeledahan* memang baru menggunakan sabu”.

Kata *pengeledahan* memiliki makna proses memeriksa atau mencari sesuatu. Kalimat dalam berita tersebut menginformasikan bahwa polisi melakukan pemeriksaan terhadap hotel tempat Sandy mengonsumsi sabu. Polisi berhasil mengamankan barang bukti yaitu beberapa gram narkoba jenis sabu-sabu. Kata *pengeledahan* merupakan bentuk tidak hormat terhadap Sandy Tumiwa yang merupakan sosok *public figure* namun mengonsumsi barang haram.

Sebagai Sarana untuk Mengolok-Olok, Menghina, dan Mencela

- (23) Pelaku kita *jerat* dengan Pasal 338 jo 554 dengan ancaman penjara maksimal 15 tahun,” ungkap Kapolres Inhil AKBP Cristian Reskrim AKP Indra Lamhot Sihombing, Kamis (28/2).

Kata *dijerat* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki kata dasar *jerat* yang berarti tali yang ujungnya disimpulkan membentuk lubang yang dapat disempitkan atau dilonggarkan (untuk menangkap burung, kijang, dsb). Penggunaan kata *jerat* pada kalimat tersebut berfungsi mengolok-olok pelaku pembunuhan terhadap seorang ibu rumah tangga yang sedang mengantar anaknya ke sekolah dengan mengatakan ia *dijerat* seolah seperti hewan buruan.

Sebagai Sarana untuk Melebih-Lebihkan Sesuatu dalam Bertutur

- (24) Dunia selebriti kembali *geger* atas ditangkapnya Sandy Tumiwa karena kasus narkoba jenis sabu bersama rekannya.

Kata *geger* memiliki makna membuat suatu permasalahan yang besar sehingga membuat keributan. Kalimat di atas merupakan berita mengenai Sandy Tumiwa yang tertangkap karena mengonsumsi narkoba. Tertangkapnya Sandy Tumiwa ketika hendak menggunakan sabu membuat berita negatif di kalangan selebriti. Pemberitaan negatif tersebut diungkapkan dengan menggunakan kata *geger*. Penggunaan kata *geger* menunjukkan ekspresi yang berlebihan kepada kasus yang terjadi. Padahal kasus tersebut tidak benar-benar membuat dunia selebriti heboh karena kasus tersebut.

Sebagai Sarana untuk Mengkritik

- (25) Rohmahurmuziy *menebar abu hangat*.

Ungkapan *menebar abu hangat* bermakna upaya yang dilakukan untuk membuat permasalahan kian meluas. Kalimat di atas merupakan berita mengenai Romahurmuziy alias Romy yang membawa nama Khofifah ketika sidang pengadilan kasus jual beli jabatan yang dilakukannya. Penggunaan kata *menebar abu hangat* menunjukkan kritikan kepada Romy

karena Romy mulia membawa nama-nama lain pada kasus tersebut. Sehingga kasus jual beli jabatan semakin mengungkapkan nama-nama orang yang terlibat.

Sebagai Petunjuk Suatu Hal Yang Bernilai Rendah

(26) Namun, pelaku jambret *gagal membawa kabur* barang incarannya.

Kluasa gagal membawa kabur memiliki makna pelaku yang hendak mengambil barang incarannya tidak berhasil membawa barang tersebut. Kalimat tersebut merupakan berita kasus jambret yang berusaha mengambil barang milik Wan Nurshima namun tidak berhasil. *Kluasa membawa kabur* menunjukkan aksi yang dilakukan oleh pelaku merupakan sesuatu yang bernilai rendah karena mengambil barang milik orang lain yang bukan haknya.

Perbandingan Penggunaan Disfemisme dalam Berita Kriminal Surat Kabar *Tribun Pekanbaru* dan *Riau Pos*

(27) Tim sudah bekerja di lapangan untuk memburu pelaku *penjambretan*. (*Tribun Pekanbaru*, 1 Maret 2019)

(28) Aksi *penjambretan* kembali terjadi di Kota Bertuah. (*Riau Pos*, 1 Maret 2019)

Kalimat di atas merupakan berita mengenai pencurian yang terjadi pada Konsul Malaysia, Wan Nurshima. Kedua surat kabar tersebut menggunakan kata *penjambretan* untuk mengatakan kejadian tersebut. Penggunaan pengasaran bahasa dalam menginformasikan berita tersebut memiliki persamaan bentuk dan fungsi, yaitu sama-sama berbentuk kata dan berfungsi untuk mengungkapkan kemarahan terhadap kejadian yang menimpa Wan Nurshima.

(29) Saat memasukkan barang belanjaan, ada dua orang menggunakan sepeda motor matic *merampas* tas Ibu konsul yang disandangnya. (*Tribun Pekanbaru*, 1 Maret 2019)

(30) Namun, secara tiba-tiba datang dua orang tak dikenal menggunakan sepeda motor matik dari arah belakang *merampas* tas miliknya. (*Riau Pos*, 1 Maret 2019)

Kalimat di atas menjelaskan aksi yang dilakukan penjambret dengan mengambil paksa tas milik Wan Nurshima yang sedang disandangnya. Kedua surat kabar tersebut menggunakan kata *merampas* untuk mengatakan upaya yang dilakukan oleh pelaku mengambil tas milik korbannya. Penggunaan pengasaran bahasa pada kedua surat kabar tersebut memiliki bentuk dan fungsi yang sama, yaitu bentuk dan dan berfungsi untuk mengungkapkan rasa jengkel pada perbuatan pelaku.

4. Simpulan

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan disfemisme lebih banyak ditemukan pada berita kriminal surat kabar *Riau Pos* daripada surat kabar *Tribun Pekanbaru*. Penggunaan disfemisme tersebut terdiri dari bentuk kata, frasa, klausa, dan ungkapan. Bentuk disfemisme lebih banyak ditemukan dalam bentuk kata. Fungsi disfemisme dibagi menjadi sembilan yaitu (1) berfungsi sebagai perantara untuk merendahkan/mengungkapkan penghinaan; (2) sebagai petunjuk rasa tidak suka; (3) sebagai penggambaran negatif terhadap orang lain; (4) sebagai petunjuk rasa marah atau jengkel; (5) sebagai petunjuk rasa tidak hormat; (6) sebagai sarana untuk mengolok-olok, menghina, dan mencela; (7) sebagai sarana untuk melebih-lebihkan sesuatu dalam bertutur; (8) sebagai sarana untuk mengkritik; dan (9) sebagai petunjuk suatu hal yang bernilai rendah.

Daftar Pustaka

- Barus, S. W. (2010). *Jurnalistik; Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Chaer, A. (2007). *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2010). *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi IV*. Jakarta: Gramedia
- Faizah, H., & Charlina. (2013). *Proposisi: Kumpulan Artikel Bahasa dan Sastra Indonesia*. Pekanbaru: UR Press.
- Hermawan, D. H. (2018). Penggunaan Disfemisme Oleh Pembenci (*Haters*) dalam Instagram Pada Akun Artis Ayu Ting Ting. *Jurnal FIKP*, 5 (1). FKIP Universitas Riau, Riau.
- Kurniawati, H. (2011). Eufemisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online. *Litera*, 10 (1). Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pamungkas, S. (2012). *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Andi.
- Sarwoko, T. A. (2007). *Inilah Bahasa Indonesia Jurnalistik*. Yogyakarta: Andi.